

# *Sejarah Perempuan: Sebuah Perjalanan Panjang*

Sejarah gerakan perempuan pada akhirnya memang diharapkan bisa memecahkan setiap persoalan perempuan, terutama yang bersangkutan dengan ketidakadilan gender. Ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja. *Feminisms of the 1970s* karya Yasmine Ergas misalnya, mencoba menguak apa landasan dan motivasi dasar gerakan-gerakan perempuan yang merebak di Barat sekitar tahun 1970-an. Fenomena ini ia juluki sebagai gerakan feminisme renaissans karena gerakan ini berniat mengubur konsep perempuan tradisional, terutama di Amerika. Pada tahun 1968 para perempuan di sana melontarkan resolusi baru: '*burial of traditional womanhood*' (penguburan konsep peran perempuan tradisional). Dampak sosialnya cukup terasa, antara lain meningkatnya

Dok Kajian wanita UI



partisipasi perempuan di dunia kerja, meningkatnya angka perceraian dan kemandirian perempuan, serta meningkatnya gerakan *single parent* (menjadi orang tua tunggal). Dua tahun setelah itu kaum perempuan di Itali berkampanye untuk kebebasan aborsi. Seperti tak ingin ketinggalan, kaum perempuan Inggris lalu menuntut peraturan upah yang adil (1970) dan membentuk komisi bagi kesempatan yang sama untuk perempuan (1975), disusul tuntutan atas undang-undang tentang kekerasan dalam rumah tangga (1976).

Dalam Jurnal Perempuan kali ini, anda dapat mempelajari bagaimana gerakan perempuan Indonesia dari waktu ke waktu harus bertahan dalam sistem dan masyarakat yang patriarkal. Bagaimana mereka berusaha mengubah sekuat tenaga pola pikir dan produk kebijakan sehingga lebih ramah terhadap perempuan. Indonesia bahkan memiliki sebuah sejarah kelam waktu gerakan perempuan benar-benar distigmatisasi sebagai gerombolan perempuan yang tidak bermoral. Dengan tertatih-tatih perjuangan yang lalu berhasil dibangun kembali. Karena dasarnya adalah fakta: kekerasan berbasis gender hingga saat ini masih sangat tinggi. Dampaknya: hasil pembangunan yang timpang terhadap perempuan.

Kini diperlukan strategi-strategi yang baru agar gerakan perempuan yang ada saat ini tetap bisa bertahan dari berbagai masalah. Misalnya sekarang ini (terutama paska Orde Baru) ada upaya membangun relasi dengan media *mainstream*. Terutama karena advokasi melalui media memang sangat efektif menjangkau jutaan populasi penduduk dari berbagai tingkat ekonomi.

Jurnal Perempuan edisi “Kami Punya Sejarah” ini –sebagai bagian dari advokasi media tadi– dengan berbagai macam esei dan tulisan lain tentang sejarah gerakan perempuan Indonesia, mungkin dapat jadi bahan bagi anda untuk merefleksi kembali bagaimana peta sejarah gerakan perempuan Indonesia, dan upaya-upaya apa yang sampai sekarang masih perlu kita perjuangkan. (AV)